

MENGGAPAI KHUSYU' DALAM SHOLAT

Melalui Pemahaman Makna Bacaan Sholat

Pembahasan berikut adalah penjelasan tentang makna bacaan-bacaan dalam sholat. Setiap bacaan akan memiliki “rasa” tersendiri. “Rasa” itulah yang sebenarnya harus dihadirkan dalam setiap sholat. Sebagian Ulama’ Salaf menyatakan bahwa setiap ibadah harus diiringi dengan perasaan cinta dengan pengagungan, takut, dan berharap kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala*.

Pada saat disebutkan tentang Nama dan Sifat-Sifat Allah serta keagunganNya, dalam diri kita harus timbul perasaan mengagungkan. Jika disebutkan tentang kebaikan-kebaikan, Keadilan-keadilan dan kasih sayang Allah, dalam diri kita mestinya timbul perasaan cinta kepada Allah. Cinta yang berpadu dengan pengagungan tertinggi. Perasaan takut kepada Allah muncul jika kita membaca bacaan-bacaan tentang ancaman adzab Allah yang pedih, atau Sifat Allah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Kuat, bahwa Allah Penguasa satu-satunya, dan seluruhnya kecil di hadapanNya, dan makna-makna semisalnya. Perasaan takut juga muncul jika kita membaca pengakuan atas dosa kita dan kedhaliman yang telah kita lakukan.

Bila kita membaca bacaan-bacaan yang menyebutkan rahmat Allah, pemberian ampunan, dan penerimaan taubat kepada suatu kaum tertentu, atau Allah memberi hidayah kepada kaum tertentu, harusnya dalam diri kita timbul perasaan berharap. Perasaan-perasaan tersebut akan tetap terpelihara dan mudah dihadirkan setiap sholat jika kita melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Memahami makna bacaan yang kita baca.

Sesungguhnya kadar pahala kita dalam sholat sangat ditentukan oleh seberapa persen kita ingat kepada Allah, menghadirkan hati, menghayati ucapan dan gerakan dalam sholat. Sahabat Nabi Ammar bin Yasir menyatakan:

لَا يُكْتَبُ لِلرَّجُلِ مِنْ صَلَاتِهِ مَا سَهَا عَنْهُ

*Tidaklah dicatat (sebagai pahala) dalam sholat seseorang ketika ia lalai
(diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak dalam az-Zuhud no riwayat 1300)*

b. Banyak berdzikir kepada Allah

Kadang orang sulit untuk mengingat Allah dalam sholat, karena ia tidak terbiasa. Ia terbiasa lalai dari mengingat Allah. Pada saat datang waktu sholat, maka ia baru berjuang mengingat Allah. Bagi orang yang banyak berdzikir, baik di luar maupun di dalam sholat, ketika datang panggilan sholat, lebih mudah baginya untuk menata hati menghadap Allah karena ia telah terbiasa dengan dzikir, sedangkan sholat pada hakikatnya adalah untuk mengingat (berdzikir) kepada Allah.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“...Dan tunaikanlah sholat untuk mengingatKu...(Q.S Thaha:14)

c. Menjadikan dunia di tangan kita, bukan di hati kita.

Seorang menjadikan “dunia” di tangannya jika ia jadikan seluruh aktifitas kehidupannya -seperti bekerja untuk menghidupi keluarga- sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah. Jika ia menjadikan ibadah kepada Allah sebagai tujuan utama, jika ia yakin bahwa ia akan bertemu dengan Allah dan dikembalikan kepadaNya, maka ia tidak akan mudah larut memikirkan urusan dunia. Sebaliknya, jika dunia telah merasuk dalam hatinya, atau bahkan menjadi prioritas utama, jika ia

temui permasalahan-permasalahan terkait pekerjaan menjadikan ia susah tidur, selalu memikirkan hal itu setiap waktu, termasuk ketika ia berada dalam sholat, pikiran-pikiran itu akan menyesaki hati dan otaknya.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (45) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (46)

Dan minta tolonglah (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya itu adalah berat kecuali bagi orang yang khusyu'. Yaitu orang-orang yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Rabb mereka dan bahwa mereka akan kembali kepadaNya (Q.S alBaqoroh:45-46)

d. Selalu meningkatkan ilmu yang bermanfaat

Semakin seseorang berilmu, semakin tinggi perasaan takutnya kepada Allah. Perasaan takut yang diiringi pengetahuan tentang pengagungan Dzat yang ditakuti. Semakin bertambah keilmuan seseorang, semakin kokoh ketauhidannya terhadap Allah. Hal itu akan semakin membuatnya khusyu' di dalam sholat. Ilmu yang bermanfaat hanya bisa didapatkan jika bersumber dari AlQuran dan as-Sunnah yang *shahihah* dengan pemahaman para Sahabat Nabi *ridlwaanullahi 'alaihim 'ajmain*.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

...orang-orang yang takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berilmu (Q.S Faathir: 28)

e. Menghayati dan meyakini bahwa setiap kita berdzikir, kita sedang berdialog dengan Allah. Allah menjawab bacaan kita dengan jawaban yang sesuai. Juga diiringi keyakinan bahwa Allah senantiasa melihat gerak-gerik dalam sholat kita.

Meminta tolong kepada Allah agar kita bisa mempersembahkan ibadah yang terbaik kepadaNya, kemudian bertawakkal (berserah diri) hanya kepada Allah. Salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah *shollallaahu 'alaihi wasallam* adalah:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah tolonglah saya untuk mengingatMu, bersyukur kepadaMu, dan mempersembahkan ibadah yang (ter)baik untukMu (H.R Abu Dawud, anNasaai, Ahmad).

Permohonan tolong kepada Allah ini bisa jadi adalah bagian terpenting, karena tanpa pertolongan Allah, kita tidak akan bisa khusyu' dalam sholat. Termasuk bentuk permohonan pertolongan dalam hal ini adalah berlingkup dari godaan syaitan yang akan selalu berusaha mengganggu dalam sholat.

1. Takbiratul Ihram

Membaca kalimat : أَكْبَرُ اللهُ

Rangkaian ibadah sholat dimulai dengan takbir ¹ dan diakhiri dengan salam. Pada setiap pergantian gerakan sholat juga dipisahkan dengan bacaan takbir.

Hendaknya kita berupaya melafadzkan bacaan takbir itu secara benar dan tidak melakukan kesalahan. Ada beberapa kesalahan pengucapan lafadz takbir yang bisa merubah makna dan terhitung sebagai kesalahan fatal, antara lain :

- menambahkan huruf *hamzah al-istifhaam* di awal *lafdzul jalaalah* : اللهُ sehingga dibaca panjang di awal, menjadi : اللهُ
- memasukkan *hamzah al-istifham* itu di awal lafadz : ‘akbar’, sehingga dibaca : اللهُ أَكْبَرُ (*Allaahu Aakbar*). Kalau ini diucapkan, yang seharusnya berarti : “ Allah Yang Terbesar” (sebuah pernyataan secara yakin) menjadi sebuah pertanyaan : “Apakah Allah besar ?”. Ini menunjukkan keraguan dan merupakan kekufuran dalam bentuk ucapan
- memanjangkan bacaan huruf *ba’* pada : أَكْبَرُ menjadi أَكْبَارُ mengakibatkan perubahan makna dari “ Yang Terbesar” menjadi “Gendang / bedug” (bisa dilihat penjelasan *Asy-Syaikh Masyhur Hasan Salmaan* dalam kitabnya : *al-Qoulul Mubiin fii akhtoo-il Musholliin* hal 228 terbitan *Daaru Ibnil Qoyyim* tahun 1993 M/1413 H)
- membaca huruf laam (ل) pada lafadz اللهُ dengan tipis (*tarqiiq*) (lihat *Qowaaid Tajwid* karya *AlQoori* hal 82). Bacaan semacam ini mirip dengan yang diucapkan orang nashrani dengan menyebut tuhan A-lah.

Makna takbir tersebut adalah “ Allah adalah yang ter-Besar, ter-Agung di atas segala sesuatu ”. Sebagaimana dijelaskan oleh *Syaikh Al-Utsaimin* dalam kitab beliau *Syarhul Mumti’* : “ Maknanya adalah : bahwasanya Allah Ta’ala ter-Besar dari segala sesuatu dalam hal DzatNya, Nama-namaNya, dan Sifat-sifatNya. Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ (الزمر : 67)

“ Dan tidaklah mereka (orang-orang musyrik) mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada hari kiamat dan langit-langit dilipat dengan Tangan KananNya² “ (Q.S. Az-Zumar : 67)

وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (الجاثية : 37)

“ Dan Dialah Yang memiliki Kebesaran (kekuasaan) di langit dan bumi dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “(Q.S Al-Jaatsiyah :37)³

Dari makna tersebut jika kita terjemahkan lafadz takbir menjadi : “ Allah Maha Besar ”, kata “Maha” tersebut harus diartikan sebagai Yang ter- atau Paling, bukan diartikan sebagai ‘sangat’ atau ‘amat’. Ketika kita kumandangkan lafadz tersebut dengan lisan kita, hendaknya kita kumandangkan pula dalam hati kita bahwa Allahlah yang terBesar di atas segala-galanya dalam DzatNya, Nama-namaNya (seluruh Nama-namaNya adalah yang terbaik dan termulya), serta Sifat-sifatNya (memiliki kesempurnaan yang tertinggi dan tidak ada kekurangan sedikitpun). Kita hayati ucapan tersebut dalam takbiratul ihraam (di permulaan) maupun takbir-takbir lainnya ketika berpindah dari satu gerakan sholat ke gerakan berikutnya.

2. DOA ISTIFTAH

Setelah takbiratul ihraam, selanjutnya kita disunnahkan membaca Do’a *iftitah/ istiftah* yang diajarkan oleh Rasulullah Shollallaahu ‘Alahi wa sallam. Banyak bacaan do’a iftitah yang disebutkan dalam hadits yang shohih. Disunnahkan untuk membaca salah satu dari doa tersebut dan para Ulama’ menjelaskan bahwa yang terbaik adalah kita berganti-ganti membacanya pada setiap sholat, sehingga tidak hanya terpaku pada satu macam bacaan iftitah pada setiap sholat kita. Hal tersebut akan lebih tepat dan sesuai dengan Sunnah Nabi serta akan lebih memudahkan kita mengamalkan

seluruh bacaan-bacaan yang dituntunkan oleh beliau. Namun, jika dia tidak mampu menghafalnya kecuali hanya satu saja dan selalu membaca satu macam tersebut pada setiap sholat, maka hal itu tidaklah mengapa. Di antara bacaan-bacaan iftitah yang diajarkan oleh Rasulullah Shollallaahu 'Alahi wa sallam adalah :

2.1 Bacaan yang disebutkan dalam Hadits Al-Bukhari-Muslim dari Sahabat Abu Hurairah ⁴:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُقْنِي الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

“ Ya Allah jauhkanlah antara aku dengan dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara barat dengan timur. Ya Allah bersihkan aku dari dosa-dosaku sebagaimana terbersihkannya baju putih dari noda (yang mengenainya). Ya Allah cucilah diriku dari dosa-dosaku dengan air, salju, dan embun “ (disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya dari Sahabat Abu Hurairah).

Makna secara umum :

Kita memohon kepada Allah supaya Ia jauhkan kita dari perbuatan-perbuatan dosa sebagaimana Ia menjauhkan antara timur dan barat yang tidak akan berkumpul selamanya. Jika sampai kita terjerumus ke dalam dosa, kita mohon ampunanNya dan mohon dibersihkan dari dosa-dosa tersebut sebagaimana bersahnya pakaian yang putih dari noda. Kemudian kita memohon kepada Allah supaya Ia membersihkan diri kita dari bekas dosa tersebut agar benar-benar bersih dan suci dengan kiasan penggunaan air, salju, dan embun. Air untuk membersihkan, sedangkan dinginnya salju dan embun merupakan kiasan untuk menghilangkan pengaruh api neraka (*AnNaar*) yang panas membakar ⁵.

Imam AlKhottoby mengatakan : *“ Penyebutan salju dan embun sebagai bentuk penguatan (akan semakin bersih hasilnya jika air ditambah dengan salju dan embun,- pent.) karena keduanya (salju dan embun) tidak tersentuh/dijamah oleh tangan-tangan”*. Ibnu Daqiqil 'led berkata : *“Pengibaratan semacam itu menunjukkan pembersihan yang sempurna. Karena baju yang dicuci berkali-kali dengan 3 unsur tersebut (air, salju, dan embun) akan mengalami kebersihan yang sempurna “* ⁶

Rincian Makna :

jauhkanlah Ya Allah = اللَّهُمَّ بَاعِدْ

dosaku-antara diriku dengan dosa = بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ

sebagaimana Engkau jauhkan = كَمَا بَاعَدْتَ

antara timur dengan barat = بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Ya Allah bersihkanlah aku = اللَّهُمَّ تَقْنِي

dosaku-dari dosa = مِنْ خَطَايَايَ

sebagaimana terbersihkannya = كَمَا يُقْنِي

pakaian putih = الثُّوبُ الْأَبْيَضُ

dari noda = مِنَ الدَّنَسِ

Ya Allah cucilah diriku = اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي

مِنْ خَطَايَايَ = dosaku-dari dosa
بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ = dan embun ,salju ,dengan air

2.2 Bacaan berdasarkan hadits dari Sahabat Ibnu Umar yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya, AtTirmidzi dan AnNasaa'i dalam Sunannya, Ahmad dalam Musnadnya¹⁰:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“ Allah terBesar, aku mengagungkanNya, dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, dan Maha Suci Allah pagi dan sore hari “

Keutamaan membaca doa ini :

Dalam hadits tersebut dikisahkan bahwa ketika salah seorang Sahabat membaca bacaan tersebut dengan keras dalam sholat, dan ketika selesai sholat Rasulullah bersabda : “ Aku takjub dengan kalimat yang dibacanya, karena dengan kalimat itu dibukalah pintu-pintu langit “. Sahabat Ibnu Umar-sang perawi hadits ini- mengatakan : “ Aku kemudian tidak pernah meninggalkan membaca doa iftitah tersebut sejak aku mendengar Rasulullah mengucapkan (ketakjuban) hal itu “ (HR Muslim dalam kitaabussholaah Bab ‘Maa Yuqoolu bayna takbiiroril ihroom wal qiroo’ah’ nomor 601)

Rincian Makna :

اللَّهُ أَكْبَرُ = Allahlah yang terBesar di atas segalanya

كَثِيرًا = aku bertakbir mengagungkanNya

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا = dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang berlimpah

وَسُبْحَانَ اللَّهِ = dan Maha Suci Allah

بُكْرَةً وَأَصِيلًا = di waktu pagi dan sore hari

Penjelasan :

Dalam doa ini terkandung takbir, tahmid, dan tasbih. Disebutkan pula dalam doa tersebut bahwa Maha Suci Allah di waktu pagi dan sore hari. Di sini bukan berarti Allah Maha Suci hanya pada kedua waktu itu saja dan tidak pada waktu selainya. Seperti telah dijelaskan pada doa sebelumnya bahwa Allah Maha Suci atas segala kekurangan dan dalam setiap keadaan. Namun, Allah memerintahkan kita untuk lebih memperhatikan waktu pagi dan sore hari untuk bertasbih mensucikanNya karena padanya terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang nampak jelas dari pergantian keadaan gelap ke terang dan sebaliknya. Tasbih kepada Allah di waktu-waktu tersebut semakin ditunjang dengan lapangnya waktu, dan manusia mayoritas tidak tersibukkan dengan keperluan-keperluan hidupnya. Sebagaimana firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42) (الأحزاب : 41-42)

“Wahai orang-orang yang beriman, banyaklah berdzikir kepada Allah. Dan sucikanlah la (bertasbihlah) pada waktu pagi dan sore hari (Q.S AlAhzaab : 41-42)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan : *“Pada setiap hamba Allah (manusia) terdapat Malaikat yang bergantian menjaga pada malam dan siang hari. Menjaganya dari hal – hal buruk yang bisa menyimpannya. Sebagaimana juga ada malaikat yang bergantian bertugas mencatat amalan-*

amalannya baik dan buruk, Malaikat pada waktu malam dan Malaikat pada waktu siang. Dua malaikat ada di kanan dan kiri mencatat amalan. Yang sebelah kanan mencatat amal kebajikan, sedangkan yang sebelah kiri mencatat amal keburukan. Dua malaikat yang lain menjaganya Satu di belakang dan satu di depan. Sehingga ada empat Malaikat di siang hari dan empat Malaikat di malam hari saling bergantian menjaga dan mencatat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Shohih

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَرْجِعُ الَّذِينَ بَانُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يَصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يَصَلُّونَ

“ Saling bergantian terhadap kalian para Malaikat malam dan Malaikat siang. Mereka berkumpul di sholat fajar dan sholat ‘asr kemudian Malaikat yang mengingat(melewati malam) bersama kalian naik ke atas (langit) kemudian Tuhan kalian bertanya, padahal Dia lebih tahu tentang keadaan mereka : ‘Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hambaKu?’ Malaikat-malaikat tersebut menjawab : ‘kami tinggalkan mereka dalam keadaan sholat, dan kami mendatangi mereka dalam keadaan sholat’ (H.R Al-Bukhari – Muslim) ¹²

2.3 Bacaan yang disebutkan dalam hadits Ali bin Abi Tholib diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, AtTirmidzi, AnNasaa’i, AdDaarimi, AlBaihaqi, AdDaaruquthni, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفُزْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِيبٌ وَسَعْدِيكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Aku hadapkan wajahku kepada Pencipta langit dan bumi secara lurus kepada agama yang haq dan aku bukanlah bagian dari orang-orang yang berbuat syirik. Sesungguhnya sholatku, ibadah, hidup, dan matiku hanyalah milik Allah Tuhan Penguasa seluruh alam yang tidak ada sekutu baginya dan untuk itulah aku diperintah, dan aku termasuk bagian dari orang-orang muslim. Ya Allah, Engkaulah Raja (Penguasa) yang tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau. Engkaulah Tuhanku dan aku adalah hambaMu. Aku telah berbuat dzholim pada diriku sendiri, dan aku mengakui dosaku, karena itu ampunilah dosa-dosaku seluruhnya karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau. Dan tunjukilah aku pada akhlaq-akhlaq yang baik. Tidak ada yang bisa menunjuki pada kebaikan akhlaq kecuali Engkau. Dan palingkanlah aku dari akhlaq yang buruk, tidak ada yang bisa memalingkan aku darinya kecuali Engkau. Aku akan berusaha tetap dalam ketaatan kepadaMu dan memperjuangkan perintahMu. Kebaikan seluruhnya ada di Kedua TanganMu, dan keburukan tidaklah dinisbatkan kepadaMu. Aku senantiasa berlindung padaMu dan memohon taufiq kepadaMu. Engkaulah sumber dan penentu keberkahan yang melimpah dan Engkaulah Yang Maha Tinggi. Aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu”

Rincian Makna :

tujukan ibadahku/aku hadapkan wajahku = وَجَّهْتُ وَجْهِيَ
kepada Yang Menciptakan langit dan bumi = لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
secara lurus = حَنِيفًا
dan aku bukanlah termasuk orang musyrik = وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
sesungguhnya sholatku = إِنَّ صَلَاتِي
sesembelihanku /dan ibadah = وَنُسُكِي
dan hidupku = وَمَحْيَايَ
dan kematianku = وَمَمَاتِي
untuk Allah Tuhan seluruh alam = لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
tidak ada sekutu bagiNya = لَا شَرِيكَ لَهُ
dan untuk itulah aku diperintah = وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
dan aku termasuk orang muslim = وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
Ya Allah = اللَّهُمَّ
(Penguasa)Engkaulah Raja = أَنْتَ الْمَلِكُ
tidak ada sesembahan yang benar kecuali Engkau = لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
Engkaulah Tuhanku = أَنْتَ رَبِّي
dan aku adalah hambaMu = وَأَنَا عَبْدُكَ
aku telah mendzholimi diri sendiri = ظَلَمْتُ نَفْسِي
dan aku mengakui dosaku = وَعَاتَرْتُ بِذُنُوبِي
maka ampunilah aku = فَاعْفُزْ لِي
dosaku seluruhnya-dosa (ampunilah) = ذُنُوبِي جَمِيعًا
ang bisa mengampuni dosasesungguhnya tidak ada y = إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
kecuali Engkau = إِلَّا أَنْتَ
dan tunjukilah aku = واهْدِنِي
kepada kebaikan akhlaq = لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ
tidak ada yang bisa menunjukkan pada kebaikannya = لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا
kecuali Engkau = إِلَّا أَنْتَ
palingkanlah dariku = وَاصْرِفْ عَنِّي
keburukannya = سَيِّئَهَا
tidak ada yang bisa memalingkan dari aku = لَا يَصْرِفُ عَنِّي
keburukannya = سَيِّئَهَا
kecuali Engkau = إِلَّا أَنْتَ

aku tetap dalam ketaatan kepadaMu = لَبَّيْكَ
perintahMu (tercapainya)memperjuangkan dan = وَسَعَدَيْكَ
dan kebaikan seluruhnya ada di Kedua TanganMu = وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ
dan keburukan tidaklah dinisbatkan padaMu = وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ
aku berlindung kepadaMu = أَنَا بِكَ
ufiq kepadaMudan memohon ta = وَالْيَقَينَ
Engkaulah sumber dan penentu keberkahan yang melimpah = تَبَارَكَتَ
dan Engkaulah Yang Maha Tinggi = وَتَعَالَيْتَ
aku memohon ampunan kepadaMu = أَسْتَغْفِرُكَ
dan aku bertaubat kepadaMu = وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Penjelasan :

Maha Suci Allah dan segala puji bagiNya yang telah mengajarkan lafadz doa mulya ini melalui lisan RasulNya. Sungguh kita sangat butuh dengan kandungan yang terdapat dalam doa iftitah ini. Doa ini mengandung beberapa hal penting :

a. Penetapan tauhid bagi Allah.

Allahlah Pencipta, Pengatur, dan Penguasa seluruh alam semesta karena itu hanya Dialah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi dengan sebenar-benarnya. Ibadah dari seorang hamba haruslah murni untukNya, tidak dibagi dengan yang selainnya. Bahkan hidup dan mati seorang hamba harusnya dipasrahkan dan dipersembahkan untukNya semata. Semoga kalimat yang sudah kita pahami maknanya ini benar-benar kita hayati dalam bacaan sholat kemudian Allah memberikan taufiq kepada kita untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari secara istiqomah sampai la tentukan saat perjumpaan kita denganNya dalam keadaan tidak menyelisih 'ikrar' ini.

b. Pengakuan bahwa Dialah Tuhan kita dan kitalah hambaNya, seperti dalam pernyataan :

أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ

“Engkaulah Tuhanku dan aku adalah hambaMu”

c. Predikat sebagai ‘hamba Allah’ adalah predikat yang sangat mulya.

Bahkan, dengan kemulyaan tersebut Allah Subhaanahu Wa Ta’ala setiap kali hendak menunjukkan ketinggian kedudukan Rasulullah Muhammad Shollallaahu ‘alaihi wasallam dan melakukan pembelaan terhadap beliau senantiasa menyebut beliau sebagai ‘hamba’-Nya. Anda bisa menyimak dalam ayat-ayat berikut, di antaranya :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Maha Suci (Allah) Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha...”(Q.S Al-Israa’:1)

Karena, bagaimanapun hidup seseorang, pastilah ia memilih menjadi seorang hamba. Sebagaimana dijelaskan hal ini oleh seorang ulama' besar, Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dalam bait-bait syairnya. Memang benar ucapan beliau, seorang manusia memang memiliki pilihan. Namun, dia tidak akan bisa beranjak dari predikat sebagai hamba. Jika dia tidak mau menjadi hamba Allah, - disadari atau tidak- pasti dia memilih menjadi hamba dan budak bagi yang lain, paling tidak bagi hawa nafsu dan syaitan.

- d. Pengakuan bahwa kita telah mendzholimi diri kita sendiri dengan berbuat dosa serta mengharap ampunan dari Allah karena kita yakin Dialah satu-satunya yang bisa mengampuni dosa.

Ungkapan tersebut terdapat dalam lafadz :

ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Aku telah mendzholimi diri sendiri dan aku mengakui perbuatan dosaku, maka ampunilah dosa-dosaku seluruhnya. Sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau “

Sungguh indah sekali bimbingan Allah bagi orang yang berdosa untuk meminta ampunan kepadaNya semata, dengan pengakuan bahwa ia telah mendzholimi diri sendiri dengan perbuatan dosa tersebut. Sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam kalimat taubat, yang di dalamnya terkandung pengakuan bahwa ia telah mendzholimi diri sendiri, sebagaimana disebutkan dalam AlQuran :

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“ Mereka berdua (Adam dan Hawa’) berkata : ‘Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendzholimi diri kami, jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang merugi “ (Q.S Al-A’raaf : 23)

- e. Permohonan petunjuk kepada akhlaq-akhlaq yang baik dan mohon dijauhkan dari akhlaq-akhlaq yang buruk, disertai keyakinan bahwa hanya Allah saja yang bisa memberi taufiq dan memalingkan dari hal - hal yang demikian. Hal ini terkandung dalam ucapan :

وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

“Dan tunjukilah aku pada akhlaq-akhlaq yang baik. Tidak ada yang bisa menunjuki pada kebaikan akhlaq kecuali Engkau. Dan palingkanlah aku dari akhlaq yang buruk, tidak ada yang bisa memalingkan aku darinya kecuali Engkau “

3. Al-fatihah

Bismillaahirrahmaanirrahiim

(Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

Alhamdulillahilalaha rabbil Aalamiin

(Segala puj bagi Allah, tuhan semesta alam)

Arrahmaanirrahiim

(Yang maha pengasih lagi maha penyayang)

Maaliki yaumid diin

(Yang merajai hari pembalasan)

Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin

(Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)
Ihdinash shiraathal mustaqim

(Tunjukilah kami jalan yang lurus)

Shiraathal ladziina an'amta alaihim

(Yaitu jalan orang-orang—yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka)

Ghairil maghdhuubi alaihim wa ladh dhaalliin

(Bukan jalan orang-orang yang dilaknat, bukan pula yang tersesat)

4. Ruku' / Sujud

Subhana rabbiyal 'azhim wa bihamdihi 3x (untuk bacaan ruku')

Maha Suci Tuhan Yang Maha Agung, dan memujilah aku kepadaNya

Subhana rabbiyal a'la wa bihamdihwabihamdihi 3x (untuk bacaan sujud)

Maha Suci Tuhan Yang Maha Tinggi, dan memujilah aku kepadaNya

Subhanakallah humma rabbana wa bihamdika *Allahummaghfirli*

Maha Suci Engkau ya Allah, ya Tuhan kami, dan kumemuji kepadaMu, ya Allah ampunilah aku

5. I'tidal

Sami'allahu liman hamidah

Semoga Allah mendengar orang yang memujinya

Rabbana lakal hamdu, hamdan katsiran, thayyiban mubarakan *fihi*

Ya Tuhan kami, bagimu segala puji, pujian yang banyak dan baik.....

6. Duduk di antara 2 Sujud

Allahummaghfirli, wahamni, wajburni, wa afini, wahdini, warzuqni

Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, cukupkanlah segala kekuranganku, berilah aku kesehatan, tunjukilah aku, berilah aku rezeki

7. Tahiyatul Awal / Akhir

Attahiyatulillahi washalawatu waththayyibah

Segala kehormatan bagi Allah, serta segala kebahagiaan dan kebaikan

As-salamu'alaika ayyuhan nabiyyu, warahmatullahi wabarakatu

Semoga keselamatan atasmu ya Nabi (Muhammad SAW), serta rahmatNya dan barokahNya

As-salamu'alaina wa 'ala ibadillahish shalihin

Semoga keselamatan atas kami, dan atas hamba-hamba yang shaleh

Asyahadu allah illahu illah, wa asyahadu anna muhammadan abduhu wa rasuluh

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad

adalah hamba dan rasul-Nya

Allahumash shalli 'ala Muhammad, wa 'ala ali Muhammad atau wa 'ala alihi

Ya Allah, limpahkanlah kebahagiaan (shalawat) atas Nabi Muhammad, dan atas keluarganya

Kama shallaita 'ala Ibrahim, wa 'ala ali Ibrahim

Sebagaimana Engkau limpahkan kepada Nabi Ibrahim, dan kepada keluarganya

Wabarik 'ala Muhammad, wa 'ala ali Muhammad

Dan berkatilah Nabi Muhammad, serta keluarganya

Kama barakta 'ala Ibrahim, wa 'ala ali Ibrahim

Sebagaimana Engkau memberkati Nabi Ibrahim, serta keluarganya

Innaka hamidum majid

Sesungguhnya Engkau Maha Suci lagi Maha Mulia

8. Salam

As-salamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semoga keselamatan atasmu, serta rahmat Allah dan barokahNya

Sumber : [http://itishom.web.id/index.php?option=com_content&view=article&id=12:mbms3&catid=11:memahami-makna-bacaan-sholat&Itemid=12]. [<http://arihaz99.wordpress.com/2009/06/04/arti-bacaan-shalat-lengkap/>]